

PENGARUH AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN DAN KINERJA SOSIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK. INDONESIA

Arnida¹, Antong², Abid Ramadhan³

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Palopo
Palopo, Indonesia

e-mail: arnidamirsa210@gmail.com, antongcib@yahoo.co.id,
abidramadhan@umpalopo.ac.id

Abstrak

Pengaruh Akuntansi Biaya Lingkungan dan Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK. Indonesia. Skripsi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Akuntansi Biaya Lingkungan dan Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK. Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan data bersumber dari www.ojk.go.id. Hasil analisis data dengan pengujian statistik meliputi asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis yaitu uji koefisien determinan (R^2), uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa Pengaruh Akuntansi Biaya Lingkungan tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sedangkan Kinerja Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK. Indonesia.

Kata kunci: Biaya Lingkungan, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan.

Abstract

Effect of Environmental Cost Accounting and Social Performance on Company Financial Performance at PT. Indofood Sukses Makmur TBK. Indonesia. Thesis Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Palopo. This study aims to determine how big the influence of environmental cost accounting and social performance on company financial performance at PT. Indofood Sukses Makmur TBK. Indonesia. This type of research uses quantitative research. The method used in this study is Multiple Linear Regression with data sourced from www.ojk.go.id. The results of data analysis by statistical testing include the classical assumptions, namely the normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, hypothesis testing, namely the determinant coefficient test (R^2), partial test (t test) shows that the Effect of Environmental Cost Accounting has no influence and is significant on Company Financial Performance while Social Performance has a positive and significant effect on Company Financial Performance at PT. Indofood Sukses Makmur TBK. Indonesia.

Keywords : Environmental Costs, Social Performance, Financial Performance

PENDAHULUAN

Lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru. Persoalan lingkungan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak memberikan pengaruh pada lingkungan hidup. Perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut, selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan. Terjadi pergeseran tujuan perusahaan menurut Yuniarti (2013). Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan *stockholder*. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Glueck dan Jauck (2014) bahwa tujuan perusahaan meliputi profitabilitas, efisiensi, kepuasan, dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat serta kelangsungan usaha dan tujuan lainnya. Isu penyelamatan lingkungan makin marak baik di Indonesia maupun di dunia seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan budaya masyarakat.

Banyak upaya yang dilakukan sebagai bentuk tindakan penyelamatan lingkungan, yaitu dibentuknya gerakan-gerakan pemerhati lingkungan, berbagai program-program cinta lingkungan, sampai pada pembuatan aturan-aturan yang mengatur masalah lingkungan bahkan masyarakat pun lebih menyukai produk-produk ramah lingkungan (Hermiyatti dan Gaffer, 2012:64). Upaya pelastarian lingkungan tersebut merupakan tanggung jawab perusahaan dalam bidang sosial atau *Coporate Social Responsbility* (CSR). *Coporate Social Responsbility* (CSR) berhubungan erat dengan pembangunan yang berkelanjutan, dimana pengambilan

keputusan tidak hanya berdasarkan kondisi keuangan perusahaan tetapi perusahaan juga harus memperhatikan dampak keputusan yang diambil tersebut bagi lingkungan. Di Indonesia sendiri, kewajiban melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74. *Coporate Social Responsbility* (CSR) merupakan suatu bentuk gagasan yang dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada *Single Bottom Line* (kondisi keuangan), akan tetapi perusahaan harus berpijak pada *Tripple Bottom Line* yaitu kondisi keuangan, sosial, dan lingkungan (Rilen & Wiwik, 2013:1). Perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya, seperti yang dinyatakan pada UU No.32 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 22 ayat 1 Paragraf 5 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap usaha dan /atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib Kontribusi positif terhadap lingkungan tersebut tentu akan menimbulkan biaya lingkungan bagi perusahaan.

Perusahaan perlu menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungannya sehingga biasa menghasilkan laba yang ramah secara sosial dan lingkungannya sehingga bisa menghasilkan laba yang ramah secara sosial dan lingkungan dan keadilan sosial disekitar perusahaan (Alimatul Farida, 2018:4). Perusahaan yang mengungkapkan CSR memiliki citra dan penilaian yang baik sehingga diharapkan pasar merespon secara positif. Oleh sebab itu "*Together We Must Create The Future We Want*" mengajak para pemimpin dunia untuk beralih dari *greed economy* (perilaku ekonomi yang serakah) ke *green economy* (perilaku ekonomi hijau atau perilaku ekonomi yang ramah lingkungan). Ekonomi hijau (*green economy*) merupakan alat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, dibentuk untuk melindungi dan meningkatkan nilai basis sumber daya alam, meningkatkan efisiensi sumber daya, mendorong pola produksi serta konsumsi

yang ramah lingkungan. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan yang bersangkutan. Laporan keuangan bagi perusahaan merupakan dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Dengan mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuannya adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut. (Aqila Zainab, 2020:5).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan dan kinerja social sangat penting untuk diterapkan bagi perusahaan terutama mengenai alokasi biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis, memastikan dalam mengukur biaya kualitas dan jasa serta mengidentifikasi biaya yang tersembunyi dan meningkatkan *performance industry* di bidang pengelolaan lingkungan. Pengidentifikasian biaya ini dilakukan dengan cara menilai kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2003) menyatakan bahwa elemen yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum tersaji secara eksplisit di dalam laporan keuangannya sebab elemen tersebut masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya catatan akuntansi yang menyatakan uraian dalam bentuk deskriptif yang mengungkapkan penyajian biaya pengelolaan lingkungan maupun keterangan atas aktiva yang berhubungan dengan lingkungan.

Perusahaan yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* dengan baik akan memiliki citra yang baik pula di mata masyarakat. Citra perusahaan yang baik

diharapkan memberikan *stakeholder good news* atau sinyal dalam pengambilan keputusan yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini sesuai pendapat Angela (2015) yaitu dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para *stakeholder* makin tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Al-Tuwaijri et al. (2004), Fitriani (2013), dan Tunggal & Fachrurrozie (2014) menemukan hubungan yang positif antara variabel kinerja lingkungan dan kinerja finansial. Namun terdapat hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Rakhiemah & Agustia (2009), Pujiasih (2013), dan Angela (2015) yang tidak menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Hal ini diduga karena perilaku para pelaku modal di Indonesia sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan investasinya.

Pengusaha secara proaktif memberikan perhatian terhadap lingkungan alamnya dan harus menyadari ancaman dari pencemaran lingkungan serta semakin berhati-hati dalam aktivitas bisnisnya. Tanggung jawab sosial memiliki dua sisi, yaitu sisi positif serta sisi negatif. Perusahaan perlu mencegah diri dari aktivitas bisnis tertentu yang sebenarnya menguntungkan dari sisi bisnis namun akan merugikan bagi masyarakat. Sehingga perlunya di adakan penelitian ini guna untuk melihat dari sejauh mana perusahaan melakukan kontribusi pada lingkungannya dan social masyarakat sekitar. Pengusaha secara proaktif memberikan perhatian terhadap lingkungan alamnya dan harus menyadari ancaman dari pencemaran lingkungan serta semakin berhati-hati dalam aktivitas bisnisnya. Tanggung jawab sosial memiliki dua sisi, yaitu sisi positif serta sisi negatif.

Perusahaan perlu mencegah diri dari aktivitas bisnis tertentu yang sebenarnya menguntungkan dari sisi bisnis namun akan merugikan bagi masyarakat. Sehingga perlunya di adakan penelitian ini guna untuk melihat dari sejauh mana perusahaan melakukan kontribusi pada lingkungannya dan social masyarakat sekitar. Tidak hanya

itu saja kita juga perlu meninjau seperti apa kinerja keuangan pada Perusahaan dapat menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan *metric* keuangan dari tahun ke tahun. Selain itu, manajemen dapat mengambil langkah-langkah dan pedoman yang sesuai untuk keberlanjutan perusahaan dengan menganalisis rasio keuangan.

KAJIAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer(1975), yang dimana kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini mendasari masa depan organisasi bergantung pada instrumen yang dimana apakah organisasi tersebut memberikan kesejahteraan kepada masyarakat atau tidak. Organisasi tersebut menjalankan operasionalnya, dimana perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Legitimasi ini penting bagi perusahaan atau organisasi karena adanya batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosialnya, dan reaksi terhadap batasan tersebut dapat mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Sedangkan penelitian Nursida Amanah (2019) mengemukakan bahwa semakin besar perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus secara berkelanjutan menyakinkan masyarakat bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi. Teori legitimasi didasarkan oleh persepsi, tetapi persepsi saja tidak cukup. Mereka harus melakukan tindakan bertanggung jawab sosial di dukung dengan pengungkapan, mempublikasikan, dan melaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dianggap bahwa suatu perusahaan yang bergerak dibidang sosial dan lingkungannya sadar akan keberlangsungan hidupnya. Perusahaan yang

peduli akan keberlangsungan hidupnya maka akan peduli terhadap citra perusahaannya, karena citra perusahaan berhubungan dengan sudut pandang masyarakat dalam menilai perusahaan atas pemenuhan tanggung jawabnya.

Teori Stakeholder

Menurut Sugihartono (2013) mengatakan: “bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya)”. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *Stakeholder* kepada perusahaan tersebut. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan.

Teori *Stakeholder* dinyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pihak internal tetapi kepada pihak eksternal yaitu masyarakat dan lingkungan. Dengan kata lain, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik saham saja, tetapi kepada semua yang memiliki andil didalam perusahaan dan juga yang terkena dampak akibat kegiatan operasi perusahaan. *StakeholdersTheory* (Teori *Stakeholder*), mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders*.

Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari pada *stakeholders* dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholders*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *Stakeholdersnya*. Menurut Thomas and Andrew, dalam Nor Hadi, Stakeholders Theory memiliki beberapa asumsi: (1)Perusahaan memiliki hubungan dengan banyak kelompok *Stakeholders* yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan perusahaan. (2) Teori ini ditekankan pada sifat alami hubungan dalam proses dan keluaran bagi perusahaan dan

stakeholdersnya. (3) Kepentingan seluruh legitimasi Stakeholders memiliki nilai secara hakiki dan tidak membentuk kepentingan yang didominasi satu sama lain. (4) Teori ini memfokuskan pada pengambilan keputusan manajerial.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi Lingkungan Lingkungan merupakan suatu kesatuan dari aktivitas produksi suatu perusahaan yang tentunya dalam proses produksi tersebut mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan yang tidak dapat dihindari. Selain Undang-undang No.47 Tahun 2007 yang mengatur tentang Perseroan Terbatas (UUPT), Tanggung jawab terhadap lingkungan juga diatur didalam PP No. 47 Tahun 2012 yaitu Peraturan Pemerintah ini melaksanakan ketentuan Pasal 74 Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun Perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan Perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat. Akuntansi Lingkungan adalah suatu proses penangkalan, pembatasan dari kerusakan lingkungan melalui dimasukkannya elemen - elemen dari biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi yang bermanfaat pada pihak dalam atau luar di suatu perusahaan dalam menentukan keputusan. *Environmental Accounting* mengartikan dan memasukkan seluruh biaya lingkungan kedalam laporan keuangan lembaga atau perusahaan.

Biaya lingkungan ialah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena aktivitas dari perusahaan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan Menurut *United States Environmental Protection Agency* (USEPA) fungsi akuntansi lingkungan adalah “ satu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk

menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholder perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasi cara-cara mengurangi atau menghindari biaya- biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan Kehadiran Akuntansi Lingkungan adalah untuk menyempurnakan atau menutupi keterbatasan/kelemahan yang terjadi dalam praktik akuntansi saat ini.

Berdasarkan sistem akuntansi lingkungan, manajemen harus mengidentifikasi, pengklasifikasi, mengukur dan mengungkapkan biaya- biaya lingkungan, serta mengevaluasi kinerja manajemen/pengolahan lingkungan secara berkelanjutan untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial. Tujuan konsep akuntansi menurut Santoso tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi mereka yang memerlukan. Sedangkan menurut Ikhsan tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau yang menggunakannya Disamping itu, maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi: (1) Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. (2) Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan observasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

Pentingnya akuntansi lingkungan yaitu dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan

dengan dimasukkannya biaya lingkungan kedalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintahan.

Biaya Lingkungan

Biaya Lingkungan merupakan biaya yang ditimbulkan akibat kualitas lingkungan yang menurun sebagai akibat dari aktivitas operasi lembaga. Biaya lingkungan harus disajikan secara terpisah dengan laporan keuangan , artinya perusahaan harus membuat laporan biaya lingkungan secara khusus untuk memberikan informasi yang relevan bagi pihak perusahaan maupun pihak luar sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan atas dampak lingkungan yang ada. Biaya lingkungan didefinisikan oleh Susenohaji sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang berlaku. Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan.

Hansen dan Mowen (1987) menjelaskan bahwa biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan pencegahan, deteksi, perbaikan degradasi lingkungan.

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Biaya pencegahan lingkungan (*Environmental Preverention Costs*). Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat merusak lingkungan. (2) Biaya deteksi lingkungan (*Environmental Detection Cost*). Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku. (3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*). Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke

lingkungan luar. Jadi, biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengelola limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari tujuan yaitu yang pertama memastikan limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar dan mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. (4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental External Failure Costs*). Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure costs*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure costs*) atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan

Kinerja Sosial

Kinerja social perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno et al, 2006). Kinerja sosial ini dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Terlebih tanggung jawab sosial juga ini terkait dengan *stakeholder*. Kinerja sosial akan menggambarkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan dan sumber daya disekitar perusahaan sudah terjaga dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan akan baik pula. Kinerja social perusahaan perlu dijaga agar selalu baik. Hal ini untuk menghindari tuntutan dari masyarakat ataupun *stakeholder*, sehingga keberlanjutan perusahaan akan tetap berlangsung.

Concept of Ecoefficiency atau disebut juga dengan efisiensi ekosistem merupakan konsep yang bisa mendukung bahasan kinerja sosial. Ekoefisiensi merupakan manajemen lingkungan yang berpendapat bahwa organisasi dapat memproduksi barang dan jasa yang lebih berguna sambil mengurangi dampak negatif pada lingkungan, konsumsi sumber daya, dan biaya secara simultan (Hansen & Mowen,

2009: 410). Kinerja lingkungan akan menggambarkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan dan sumber daya disekitar perusahaan sudah terjaga dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan akan baik pula. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dijaga agar selalu baik. Hal ini untuk menghindari tuntutan dari masyarakat ataupun *stakeholder*, sehingga keberlanjutan. Adapun beberapa Faktor Mempengaruhi Kinerja sosial merupakan beberapa alasan yang melatarbelakangi adanya kinerja lingkungan (Hansen & Mowen, 2009: 410-411): (1) Pelanggan menginginkan produk yang lebih bersih tanpa merusak lingkungan serta penggunaan dan pembuangan yang ramah lingkungan. (2) Karyawan lebih suka bekerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga menghasilkan produktivitas yang lebih besar. (3) Perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh keuntungan eksternal serta dapat menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan. (4) Perbaikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan keinginan manajer untuk melakukan inovasi dan mencari peluang baru.

Dengan demikian, dalam konsep ini perusahaan tak hanya bertugas memproduksi produk namun juga harus memperhatikan lingkungan serta sumber daya disekitarnya. Menurut Hansen & Mowen (2009: 410) terdapat tiga hal penting dalam konsep keefisiensi ini. Pertama, perbaikan kinerja ekologi dan ekonomi dapat dan sudah seharusnya saling melengkapi. Kedua, perbaikan kinerja lingkungan social seharusnya tidak lagi dipandang hanya sebagai amal, namun juga sebagai potensi utama dalam berjalannya perusahaan dengan baik.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penilaian atas pencapaian yang dapat dicapai dalam menjalankan aktivitas bisnis berdasarkan keuangan yang ada saat tahun sedang

berjalan. Untuk mengetahui informasi pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun perusahaan sangat membutuhkan laporan keuangan tersebut. Mengukur kinerja keuangan juga dapat membantu perusahaan melakukan perbaikan dalam meningkatkan pengembangan bisnis. Setelah mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, perusahaan mampu mengetahui berapa banyak hasil kegiatan yang tersisa.

Ketika menganalisis rasio keuangan, beberapa alat analisis biasanya digunakan: antara lain : (1) Rasio Likuiditas; (2) Rasio Solvabilitas; (3) Rasio Rentabilitas. Dari beberapa rasio diatas maka, penulis berkesimpulan bahwa analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rentabilitas. Kinerja keuangan merupakan ilustrasi prestasi keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang sudah tercapai untuk berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan sudah membuat penggunaan aturannya implementasi keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

METODE

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka pendekatan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan *kuantitatif*. Pendekatan *kuantitatif* adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui pengaruh Akuntansi biaya lingkungan dan Kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Indonesia.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

mempelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dengan demikian populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik yang dimiliki (Tanzeh, 2009). Populasi dalam penelitian ini yaitu Laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Indonesia. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dari populasi jumlah laporan keuangan . Indofood Sukses Makmur Tbk Indonesia selama 12 tahun periode 2011-2022 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH. Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611. Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta.

Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya menjadi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. yang khusus

bergerak dalam bidang pengolahan mie instan. Divisi mie instan merupakan divisi terbesar di Indofood dan pabriknya tersebar di 15 kota, diantaranya Medan, Pekanbaru, Palembang, Tangerang, Lampung, Pontianak, Manado, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Makassar, Cibitung, Jakarta, Bandung dan Jambi, sedangkan cabang tanpa pabrik yaitu Solo, Bali dan Kendari. Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan cukup didistribusikan ke wilayah sekitar kota dimana pabrik berada, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar serta membantu program pemerintah melalui pemerataan tenaga kerja lokal.

Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pada variabel biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan tidak berpengaruh dan tingkat signifikansinya melebihi 0,05 yaitu 0,325 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori legitimasi, dimana biaya lingkungan dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, dimana perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Karena legitimasi merupakan hal penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, serta reaksi terhadap batasan tersebut yang mendorong pentingnya analitis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) dan Camilia (2016) yang tidak menemukan hubungan antara biaya lingkungan dengan kinerja keuangan. Di samping itu hasil uji hipotesis kedua penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Al Sharairi (2005) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Agrestya (2011) dan Akbar (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara biaya lingkungan dengan kinerja keuangan mengungkapkan bahwa semakin besar total aktiva suatu perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Dimana peningkatan laba merupakan indikasi meningkatkan kinerja keuangan milik perusahaan.

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pada variabel kinerja sosial terhadap kinerja keuangan berpengaruh dan tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,02 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan sehingga hipotesis kedua diterima.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori legitimasi dan *stakeholders* merupakan sebuah teori yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab dibalik perilaku kita sendiri dan oranglain. Dalam mempertahankan Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui seberapa besar dampak buruk yang dikeluarkan perusahaan terhadap lingkungan, dengan begitu perusahaan dapat mengevaluasi kembali kinerja lingkungannya

Hasil uji hipotesis pertama ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhimah & Agustia (2009), Pujiasih (2013), dan Angela (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan namun hasil uji hipotesis pertama ini bertentangan dengan penelitian Al-Tuwaijri et al. (2004), Fitriani (2013), dan Tunggal & Fachrurrozie (2014). Oleh karena hal itu hasil kinerja lingkungan harus mampu menarik minat *stakeholder* untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Padahal dengan adanya asupan modal dapat digunakan perusahaan baik untuk kegiatan operasional maupun produksi yang dimaksudkan untuk peningkatan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akuntansi biaya lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Indonesia Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu:

(1). Biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood sukses makmur Tbk. indonesia, tidak tergolong cukup tinggi dilihat dari keseluruhan selama 12 tahun terakhir karena nilai signifikan pada hasil uji t biaya lingkungan yang artinya hipotesis yang menyatakan Diduga biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan “di tolak”.

2. Kinerja Sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood sukses makmur Tbk. indonesia, tergolong cukup dilihat dari keseluruhan selama 12 tahun terakhir karena nilai signifikan pada hasil uji t kinerja sosial yang artinya hipotesis yang menyatakan Diduga kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan “di terima”.

Saran

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan yang ada atas hasil penelitian ini telah disusun semaksimal mungkin, adapun beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Diharapkan PT. Indofood sukses makmur Tbk. indonesia lebih memperhatikan prinsip biaya lingkungan dalam perusahaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir dampak risiko biaya lingkungan perusahaan dikarenakan variabel biaya lingkungan ini lebih dominan dalam mempengaruhi kinerja keuangan PT. Indofood sukses makmur Tbk. indonesia tetap dapat mengembangkan produk-produk yang ada secara inovatif dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam perusahaan secara terus menerus demi keberlangsungan perusahaan.
2. Diharapkan PT. Indofood sukses makmur Tbk. indonesia dapat memperhatikan

tingkat kinerja sosial karena patner yang aktif mengelola usaha adalah hal paling penting dalam lingkungan sosial sebagai alat ukur kinerja yang dimana tidak terlalu aktif dapat mempengaruhi perbedaan porsi pembagian tanggungjawab, sehingga juga akan mempengaruhi profitabilitas kinerja keuangan perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pengaruh biaya lingkungan, kinerja sosial dan kinerja keuangan pada PT. Indofood sukses makmur Tbk. Indonesia yang lebih lengkap sehingga penelitian selanjutnya lebih sempurna dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimatul Farida (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211-224.
- Aminah, A. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2).
- Amanah, N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing Dalam Indeks Sri Kehati yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2018) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Batubara, Zakaria. Akuntansi Dalam Pandangan Islam. *Jas (Jurnal Akuntansi Syariah) 3.1* (2019): 66-77.
- Fricha. 2021. Analisi Data Dalam Penelitian Kuantitatif. diakses 1 Februari 2022 (12.01)
- Ira, R. J. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Surya Medika Pku Muhammadiyah Sumbawa (Doctoral Dissertation, Universitas Teknologi Sumbawa).
- Nasution, Hafifah; Agustin, Sefi Amalia. Analisis Aktivitas dan Biaya Lingkungan Dalam Mewujudkan Green Accounting Pada Bumdes Setia Asih. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (Peta)*, 2020, 5.2: 17-35
- Nilasari, F. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (PG Djatiroto).
- Pakpahan, R. B. (2020). Analisis Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Pada PT. Adei Plantation And Industry Di Mandau-Bengkalis (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Palupi, E. S., Sarto, M., & Pratiwi, R. (2012). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dalam perspektif Ekonomi Islam *I*(1), 13-16.
- Rahim, Syamsuri, And Sari Fatimah Mus. "Aktualisasi Ajaran Islam Dalam Praktik Akuntansi Lingkungan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11.3* (2020).
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Suseno, Novie Susanti; Romdhon, Mochamad; Rochmatunisa, Syarah. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Al-Iqtishad*, 2020, 16.2: 16-38.
- Silaban, A. D. (2019). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Sakit Di Yogyakarta (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta). Naskah Publikasi Program Studi Akuntansi.
- Liana, A. N., Hendri, N., & Darmayanti, E. F.

